

## ANALISIS PENGELUARAN RUMAH TANGGA PETANI PALA DI PAPUA BARAT

### *Analysis Of Expenditures Of Nutmeg Farmers In West Papua*

Arga Ramadhana<sup>1\*</sup>, Reski Rahman Sriwijaya<sup>2</sup>, Dessy Eka Kuliahsari<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Politeknik Negeri Fakfak

Jl. Imam Bonjol, Tanama, Fakfak, Papua Barat Indonesia, 98611

\*Email: ramadhana.arga@polinef.id

### ABSTRAK

Tanaman Pala memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat di berbagai wilayah, khususnya yang di Papua Barat. Kabupaten yang memiliki potensi pada perkembangan produksi Pala adalah Kabupaten Fakfak. Namun, petani pala di kabupaten ini menghadapi beberapa masalah dalam memproduksi dan menjual hasil perkebunan mereka. Selain itu, pala merupakan komoditas unggulan, tetapi hal ini tidak berbanding lurus dengan pendapatan petani. Pendapatan petani pala masih tergolong rendah. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi sosial ekonomi karakteristik petani pala; (2) mengetahui jumlah pengeluaran rumah tangga petani pala; dan (3) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani pala. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Penelitian ini berlokasi di Fakfak, Papua Barat. Untuk menentukan ukuran sampel, penelitian ini menggunakan responden sebanyak 40 petani pala sebagai responden. Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan kuantitatif menggunakan regresi berganda dengan aplikasi SPSS 20.1. Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat 92.5% responden berjenis kelamin laki-laki dan 7.5% berjenis kelamin perempuan. Rata umur dari petani pala adalah 29,6 tahun. Sebanyak 20% berumur 20 - 25 tahun, 50% berumur 26 -30 tahun, 27.5% berumur 31 - 40 tahun. Rata-rata luas lahan dari responden yaitu 1.9 ha. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Rata - rata pengeluaran petani pala sebesar Rp 21.770.635 per tahun. Pengeluaran makanan sebesar Rp 13.618.400 per tahun dan pengeluaran bukan makanan sebesar Rp 8.152.235 per tahun atau sebesar 36.45%.

Total pendapatan, jumlah anak bersekolah dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga. Sedangkan umur responden tidak signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

Kata kata Kunci: Papua Barat, Petani Pala, Pengeluaran

### **ABSTRACT**

*Nutmeg plants play an important role for the economy of people in various regions, especially those in West Papua. The district that has the potential for the development of nutmeg production is Fakfak Regency. However, nutmeg farmers in this district face some problems in producing and selling their plantation products. In addition, nutmeg is a leading commodity, but this is not directly proportional to the income of farmers. The income of nutmeg farmers is still relatively low. Therefore, this study aims to (1) identify the socio-economic characteristics of nutmeg farmers; (2) knowing the amount of household expenditure of nutmeg farmers; and (3) To identify factors influencing household expenditure of nutmeg farmers. This study uses primary and secondary data. This research is located in Fakfak, West Papua. To determine the sample size, this study used 40 nutmeg farmers as respondents. This study uses descriptive and quantitative statistical analysis using multiple regression with SPSS 20.1 application. Based on the data obtained in the field, there are 92.5% of respondents are male and 7.5% are female. The average age of nutmeg farmers is 29.6 years. A total of 20% are aged 20-25 years, 50% are aged 26-30 years, 27.5% are aged 31-40 years. The average land area of the respondents is 1.9 ha. Household expenditure is divided into two, namely food expenditure and non-food expenditure. The average expenditure of nutmeg farmers is Rp 21,770,635 per year. Food expenditure of Rp 13,618,400 per year and non-food expenses of Rp 8,152,235 per year or 36.45%. Total income, number of children attending school and number of family members have a positive effect on household expenses. While the age of the respondent has no significant effect on household expenditure.*

*Keywords: West Papua, Nutmeg Farmer, Expenditure*

## PENDAHULUAN

Sektor pertanian tetap dianggap sebagai sektor terpenting untuk pembangunan ekonomi di Indonesia (Asmara, 2014). Terdapat beberapa alasan yang mendasari pentingnya pertanian di Indonesia, diantaranya adalah potensi sumberdaya yang besar dan beragam, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, besarnya penduduk yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan (Asmara, 2014). Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi besar adalah sektor perkebunan. Indonesia kaya akan tanaman perkebunan yang bernilai tinggi dan mampu bersaing di pasar dunia. Rempah-rempah merupakan salah satu jenis tanaman yang berpotensi untuk diperdagangkan dan cukup diperhitungkan di perdagangan internasional (Analia, 2018). Salah satu rempah yang berasal dari Indonesia adalah Pala.

Pala merupakan tanaman rempah asli Maluku (Purseglove, dkk. 1995) dan telah diperdagangkan dan dibudidayakan secara turun temurun dalam bentuk perkebunan rakyat (Bastaman, 2008). Biji dan fuli (bunga) pada buah pala dapat dijadikan sebagai minyak. Sedangkan daging buah pala dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi manisan, asinan, dodol, selai, dan sirup (Analia, 2018). Tanaman pala merupakan tanaman yang sangat penting karena selain untuk kebutuhan dalam negeri juga merupakan komoditas ekspor yang potensial. Ekspor pala Indonesia di tahun 2019 telah mencapai 20.207 ton dengan nilai ekspor USD 111,69 juta, dengan luas area 229.139 ha dan produksi mencapai 44.100 ton (Ditjenbun, 2019). Salah satu cara meningkatkan ekspor pala adalah dengan memperbaiki bagian hulunya yaitu benih. Penggunaan benih bermutu menjadi syarat mutlak untuk pengembangan komoditas pala.

Pala mempunyai nilai ekonomis yang tinggi (Rodianawati, 2015) dan memegang peranan penting bagi perekonomian masyarakat di berbagai wilayah khususnya yang berada di kawasan Indonesia bagian timur. Salah satu lokasi produksi utama pala di Indonesia bagian timur adalah Papua Barat. Di Papua Barat, Kabupaten yang memiliki potensi pada perkembangan produksi Pala adalah Kabupaten Fakfak. Kabupaten ini memiliki jumlah penduduk sebesar

74,772 jiwa, luas wilayah 14.320 km<sup>2</sup> serta terdiri dari 17 distrik (Badan Pusat Statistik, 2018).

Kabupaten ini juga terkenal dengan julukan “Kota Pala” karena komoditas utamanya adalah Pala. Komoditas unggulan kabupaten Fakfak ini memiliki karakteristik tersendiri yaitu ukuran buah pala yang lebih besar dan lebih lonjong, fuli yang lebih tebal dengan warna merah tebal (A'mum, 2015). Pala di Kabupaten Fakfak sebagian besar masih berupa hutan yang tersebar pada delapa distrik terkecuali distrik Karas, distrik Bomberay, dan distrik Tomage. Luas tanaman pala Kabupaten Fakfak mencapai 17.542 ha dengan produksi mencapai 1.884 ton pada tahun 2018 (Badan Pusat Statistik, 2018). Budidaya pala masih terlaksana secara tradisional dengan lokasi hak ulayat masyarakat. Peluang dalam pengembangan komoditas pala di Kabupaten Fakfak sangat besar. Hal ini dikarenakan komoditas belum dikelola dengan baik (ILO, 2013).

Di kabupaten Fakfak, petani pala menghadapi beberapa masalah dalam memproduksi dan menjual hasil perkebunan mereka. Biaya produksi yang tinggi. Petani bisa bertahan dengan mengurangi biaya dan hemat dalam pemakaian pupuk, dan mengurangi kegiatan yang berpotensi meningkatkan biaya produksi (A'mum, 2015). Selain itu, pendapatan perkapita di Papua Barat pada tahun 2019 jauh tertinggal jika dibandingkan dengan pendapatan perkapita nasional. Angka tersebut menggambarkan bahwa tingkat kesejahteraan pada kabupaten ini sangat rendah, khususnya petani pala (A'mum, 2015).

Pala merupakan komoditas unggulan, tetapi hal ini tidak berbanding lurus dengan pendapatan petani. Pendapatan petani pala masih tergolong rendah (Badan Pusat Statistik, 2018). Selain itu, Pemerintah juga sudah mulai fokus pada kesejahteraan petani, termasuk petani pala. Kesejahteraan adalah tujuan akhir dari suatu proses pembangunan negara. Dalam konteks ini, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani dipertimbangkan menjadi faktor yang sangat penting bagi kesejahteraan petani. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani. Faktor tersebut adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga, sosial ekonomi, dan faktor lainnya (Wuryandari, 2015). Jadi sangat penting untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani, khususnya petani pala di Papua Barat.

Beberapa penelitian terkait petani pala sudah dilakukan di Indonesia. Kebanyakan penelitian tersebut hanya dilakukan di daerah Jawa dan Maluku. Hanya terdapat sedikit penelitian yang fokus terhadap pendapatan dan pengeluaran rumah tangga petani Pala di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat tepat waktu dan dibutuhkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh nanti, penelitian ini akan menyediakan beberapa informasi dan rekomendasi tentang pengeluaran rumah tangga, dimana nantinya akan berguna memastikan keberlanjutan produksi pala di Papua Barat, Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengeluaran rumah tangga di Kabupaten Fakfak, Papua Barat. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menyediakan beberapa tujuan, diantaranya 1) Untuk mengidentifikasi sosial ekonomi karakteristik petani pala di Kabupaten Fakfak, Papua Barat; 2) Untuk menganalisis pengeluaran rumah tangga petani pala di Kabupaten Fakfak, Papua Barat; 3) Untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga petani pala di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

## METODOLOGI

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Kabupaten Fakfak merupakan salah satu daerah penghasil pala utama di Provinsi Papua Barat. Penelitian ini berlokasi di Distrik Fakfak dengan pertimbangan bahwa distrik ini memiliki jumlah petani pala yang banyak.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dan primer. Untuk data sekunder pada penelitian ini menggunakan informasi terkait peninjauan kondisi pala di Indonesia, pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pertanian di Indonesia, definisi biaya produksi, definisi pendapatan, definisi pengeluaran rumah tangga. Data sekunder dikumpulkan dari Direktorat Jenderal Perkebunan Republik Indonesia, Statistik Indonesia, jurnal, artikel, dan buku. Sedangkan, data primer diperoleh dengan mewawancarai petani pala di lokasi penelitian menggunakan kuesioner terstruktur.

### Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh petani pala yang ada di Fakfak. Total populasi petani pala di distrik ini mencapai 200 petani pala. Untuk menentukan ukuran sampel, peneliti menggunakan teori Suharsimi Arikunto, 2010, jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25% atau lebih. Dari populasi tersebut diambil 20%, maka total sampel yang digunakan sebanyak 40 petani.

Penelitian ini akan menggunakan teknik *simple random sampling* untuk memilih sampel dari daftar petani pala. Dengan kata lain, peneliti akan memilih jumlah responden yang dibutuhkan secara acak tanpa mengetahui tentang status sosial ekonomi dan etnis dari 40 petani tersebut.

### Analisis Data

Setelah menyelesaikan survei dilapangan, data diinput langsung di kuesioner dan kemudian dimasukkan ke komputer. Beberapa analisis statistik dilakukan dalam penelitian ini.

#### 1. Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif analisis seperti persentase dan distribusi frekuensi untuk menyelidiki karakteristik sosial-ekonomi petani pala (misalnya usia, tingkat pendidikan, status perkawinan, agama, jumlah anggota keluarga dan jumlah anggota yang berpenghasilan) serta mengetahui karakteristik produksi Pala (seperti usia pohon pala, sumber benih, peralatan pertanian, kelas pelatihan teknis, dan masalah-masalah terkait).

Untuk mendapatkan total pengeluaran rumah tangga petani, penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PGRT = PM + PBM$$

Dimana,

PGRT = Pengeluaran rumah tangga (IDR/tahun)

PM = Pengeluaran makanan (IDR/tahun)

PBM = Pengeluaran bukan makanan (IDR/tahun)

## 2. Analisis Kuantitatif Menggunakan SPSS

Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengeluaran pertanian pala, maka penelitian ini akan menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS 20.1. Persamaan regresi berganda diformulasikan sebagai berikut (Berger, 2018):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana,

Y = Total pengeluaran rumah tangga petani pala

X<sub>1</sub> = Total pendapatan rumah tangga

X<sub>2</sub> = Umur Responden

X<sub>3</sub> = Jumlah anggota keluarga

X<sub>4</sub> = Jumlah anak bersekolah

β<sub>0</sub> = Constant term

β<sub>1-4</sub> = Regression coefficient to estimate

e = Error term

**Tabel 1. Deskripsi Variabel dalam Model Regresi Berganda**

Variabel	Tipe Variabel
Pengeluaran rumah tangga (Y)	<i>Dependent (continuous and quantitative)</i>
Pendapatan rumah tangga (X <sub>1</sub> )	<i>Independent (continuous and quantitative)</i>
Umur (X <sub>2</sub> )	<i>Independent (continuous and quantitative)</i>
Jumlah anggota keluarga (X <sub>3</sub> )	<i>Independent (continuous and quantitative)</i>
Jumlah anak bersekolah (X <sub>4</sub> )	<i>Independent (continuous and quantitative)</i>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sosial Ekonomi Karakteristik Petani Pala

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seorangkat hak dan kewajiban yang dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 20012). Kondisi sosial ekonomi menurut M.

Sastropdja (2011) adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam msyarakat sekelilingnya.

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat 92.5% responden berjenis kelamin laki-laki dan 7.5% berjenis kelamin perempuan. Rata umur dari petani pala adalah 29,6 tahun. Sebanyak 20% berumur 20 - 25 tahun, 50% berumur 26 -30 tahun, 27.5% berumur 31 - 40 tahun. Sedangkan hanya ada 2.5% yang berumur diatas 40 tahun. Semua responden (100%) memiliki etnis Papua. Dilokasi penelitian, responden menganut tiga jenis agama, yaitu Islam, Kristen, dan Khatolik. 50% beragama Islam, 25% beragama Krsiten dan 25% juga beragama Khatolik.

**Tabel 2. Jenis Kelamin, Umur, Etnis, dan Agama Responden**

Jenis	Frekuensi (n = 40)	Persen (%)
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	37	92.5%
- Perempuan	3	7.5%
Umur		
- 20 -25	8	20%
- 26 - 30	20	50%
- 31 - 40	11	27.5%
- <40	1	2.5%
Etnis		
- Papua	40	100%
Agama		
- Islam	20	50%
- Kristen	10	25%
- Katolik	10	25%

Terkait pendidikan, hampir semua responden memiliki pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu 87.5%, hanya 12.5% yang memiliki pendidikan Sarjana (S1). Pendidikan merupakan bukan hal yang penting di daerah ini, mereka masih menganggap bahwa pendidikan tidak bisa merubah hidupnya secara drastis. Status perkawinan responden 70% sudah menikah dan 30% belum menikah. Dilokasi penelitian, jumlah anak yang bersekolah juga terbilang sangat rendah, hampir setengahnya yaitu 50% responden tidak memiliki anak yang



bersekolah, 27.5% memiliki satu anak bersekolah, dan 22.5% memiliki anak bersekolah sebanyak dua.

**Tabel 3. Pendidikan, Agama, Status Perkawinan, dan Jumlah Anak Sekolah**

Jenis	Frekuensi (n = 40)	Persen (%)
Tingkat Pendidikan		
- SMA	35	87.5%
- S1	5	12.5%
Jumlah anak bersekolah		
- 0	20	50%
- 1	11	27.5%
- 2	9	22.5%
Status perkawinan		
- Menikah	30	70%
- Belum menikah	10	30%

### **Pengeluaran Rumah Tangga Petani Pala**

Pengeluaran konsumsi rumahtangga adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumahtangga untuk tujuan konsumsi. Dalam hal ini rumah tangga berfungsi sebagai pengguna akhir (*final demand*) atas berbagai jenis barang dan jasa yang tersedia di dalam suatu perekonomian. Konsumsi rumah tangga (*household consumption*) mengacu pada pengeluaran akhir rumah tangga untuk barang dan jasa. Barang bisa diklasifikasikan menjadi barang tahan lama dan tidak tahan lama. Konsumsi rumah tangga adalah indikator kunci untuk menganalisis permintaan dalam perekonomian.

**Tabel 6. Pengeluaran Rumah Tangga Petani Pala**

Pengeluaran Rumah Tangga	Jumlah (Rp/Tahun)	Persen (%)
Pengeluaran Makanan	Rp 13.618.400	62.55%
Pengeluaran Bukan Makanan	Rp 8.152.235	37.45%
Total Pengeluaran	Rp 21.770.635	100%

Pada Tabel 6 mendiskripsikan terkait pengeluaran rumah tangga petani pala di lokasi penelitian. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu

pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh responden rata pengeluaran petani pala sebesar Rp 21.770.635 per tahun. Pengeluaran makanan sebesar Rp 13.618.400 per tahun atau sebesar 62.55% dari total pengeluaran. Pengeluaran makanan sangat besar pada beras dikarenakan beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Sedangkan pengeluaran bukan makanan sebesar Rp 8.152.235 per tahun atau sebesar 36.45%.

### **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Petani Pala**

Hasil dari regresi berganda menyatakan bahwa model memenuhi kualitas dari test normalitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas Selanjutnya, Tabel 7 menjelaskan bahwa variabel vindependen dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga menggunakan *Cobb-Douglas Functional Form*. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dari regresi berganda mengidentifikasi bahwa 70% dari varian pengeluaran rumah tangga (variabel depeden) dapat dijelaskan melalui variabel independen. Sedangkan 30% dari varian dijelaskan dari luar variabel independen yang tidak termasuk dalam model regresi. Hasil keseluruhan dari regresi berganda juga significant dengan  $\sqrt{\alpha}$  0.01. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi dari pendapatan rumah tangga, umur responden, jumlah anak yang bersekolah, dan jumlah anggota keluarga memiliki dampak keseluruhan terhadap variabel dependen yaitu pengeluaran rumah tangga. 05.

Total pendapatan rumah tangga ( $X_1$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga pada  $\sqrt{\alpha}$  0.05. Pendapatan rumah tangga sangat penting karena menentukan berapa banyak yang dapat dibelanjakan untu berbagai kebutuhan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga meningkat seiring dengan nilai total pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga sangat penting karena menentukan berapa banyak yang dibelanjakan untuk berbagai kebutuhan rumah tangga. Di lokasi penelitian, pengeluaran rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah dari pendapatan. Jika pendapatan tinggi maka pengeluaran akan tinggi. Mereka belum memikirkan kelebihan pendapatan untuk di tabung. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh

Sekhampu dan Niyimbanira (2013) yang menyatakan bahwa pendapatan rumah tangga berpengaruh dan penting untuk menentukan besarnya pengeluaran pada berbagai kebutuhan rumah tangga.

Umur responden ( $X_2$ ) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga dengan  $\alpha$  0.05. Dilokasi penelitian, umur merupakan bukan variable yang dapat mempengaruhi pengeluaran rumah tangga. Hal ini sesuai dengan data empiris dimana usia petani tidak sebanding dengan peningkatan pengeluaran. Namun, hal ini lebih ditunjukkan dengan status social masyarakat. Hasil ini sejalan dengan Marnisah (2019), yang menyatakan bahwa usia petani tidak mempengaruhi pengeluaran rumah tangga.

**Tabel 7. Hasil Regresi Berganda Menggunakan SPSS**

Variabel	Coefficient	Standard Error	Sig.	VIF
Constant	-31835758	12583847	0,016	
Pendapatan (X1)	-0,040	0,101	0,042	1,55
Umur (X2)	-24380	242414	0,920	1,30
Jumlah anak sekolah (X3)	7042891	1937744	0,001	1,38
Jumlah anggota keluarga (X4)	8869573	2118965	0,000	1,60
F statistic	32.175			
R	0.781			
R <sup>2</sup>	0.709			
Adjusted R <sup>2</sup>	0.690			
Kolmogrov-Smirnov Test	0.200			

Keterangan: 1. \*Indicate significant at  $\alpha$  0.05. 2. Indicate not significant at  $\alpha$  0.

Jumlah anak sekolah ( $X_3$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga. Di lokasi penelitian, jumlah anak yang sekolah mempengaruhi pengeluaran rumah tangga karena perlu untuk membeli keperluan sekolah seperti seragam, uang sekolah, dan alat tulis. Semakin banyak anak yang bersekolah maka kebutuhan seperti biaya buku, seragam dan peralatan sekolah juga akan meningkat. Hal ini juga sejalan dengan Veronica dan Backe (2017) yang melaporkan bahwa factor dominan yang mempengaruhi pengeluaran adalah jumlah anak yang terdidik dan investasi Pendidikan.

Jumlah anggota keluarga ( $X_4$ ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga dengan  $\sqrt{\alpha}$  0.05. Di lokasi penelitian, semakin banyak anggota keluarga makan semakin banyak pula konsumsi sehari-hari yang akan dihabiskan untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Hal ini konsisten dengan Davis (2019), yang menyimpulkan bahwa pendapatan rumah tangga dan ukuran rumah tangga berpengaruh positif signifikan terhadap pengeluaran rumah tangga.

### KESIMPULAN

Penelitian ini berlokasi di Distrik Fakfak dengan pertimbangan bahwa distrik ini memiliki jumlah petani pala yang banyak. Waktu penelitian selama kurang lebih enam bulan mulai dari April sampai dengan November. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, terdapat 92.5% responden berjenis kelamin laki-laki dan 7.5% berjenis kelamin perempuan. Rata umur dari petani pala adalah 29,6 tahun. Sebanyak 20% berumur 20 - 25 tahun, 50% berumur 26 -30 tahun, 27.5% berumur 31 - 40 tahun. Sedangkan hanya ada 2.5% yang berumur diatas 40 tahun. Semua responden (100%) memiliki etnis Papua. Rata-rata luas lahan dari responden yaitu 1.9 ha. Pengeluaran rumah tangga dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran makanan dan pengeluaran bukan makanan. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh responden rata pengeluaran petani pala sebesar Rp 21.770.635 per tahun. Pengeluaran makanan sebesar Rp 13.618.400 per tahun atau sebesar 62.55% dari total pengeluaran. Pengeluaran makanan sangat besar pada beras dikarenakan beras merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia. Sedangkan pengeluaran bukan makanan sebesar Rp 8.152.235 per tahun atau sebesar 36.45%. Total pendapatan, jumlah anak bersekolah dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif terhadap pengeluaran rumah tangga. Sedangkan umur responden tidak signifikan berpengaruh terhadap pengeluaran rumah tangga.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'mum, M. (2015). Karakteristik Mintak dan isolasi Trimiristim Biji Pala Papua. *Jurnal Litri*, 5(4):72-77.
- Analia, D. (2018). Strategi Pengembangan Pala (*Myristica fragan haitt*) di Kecamatan Tanjung Rakyat Kabupaten Agam (Studi Kasus: Kelompok Tani Sabik Tajam Nagari Tanjung Sani). *Jurnal AGRISEP*, 14(1):1-10
- Asmara, R. (2014). Sumbangan ke Metan-presiden-editan2. Universitas Brawijaya, Malang
- Badan Pusat Statistik (2018). *Kabupaten Fakfak dalam angka*, Fakfak: BPS Kabupaten Fakfak.
- Bappeda Kabupaten Fakfak (2017). Rencana pembangunan jangka menengah. Pemerintah daerah Kabupaten Fakfak
- Berger, P. D., Maurer, R. E., & Celli, G. B. (2018). *Experimental Design with Applications in Management, Engineering, and the Science* (2<sup>nd</sup>ed.). Springer: Switzerland
- CBI. (2013). *Market Insights for Indonesian Spices*. Diakses dari [https://www.cbi.eu/sites/default/files/market\\_information/researches/tailored-information-indonesian-spice-spices-herb.pdf](https://www.cbi.eu/sites/default/files/market_information/researches/tailored-information-indonesian-spice-spices-herb.pdf) pada 11 Maret 2021.
- Ditjenbun. (2019). *Statistik Perkebunan Indonesia Pala 2018-2020*. Kementerian Pertanian. Jakarta
- Idris, Muhammad. (2019). *Pala Organik Ambon Laris Manis di Uni Eropa dan Timur Tengah*. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4531757/pala-organik-ambon-laris-manis-di-uni-eropa-dan-timur-tengah> pada 2 Maret 2021.
- ILO (International Labor Organization. (2013). Kajian Pala dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Fakfak: Laporan studi, Fakfak.
- Lidyana, Vadhia. (2019). *13 Ton Biji Pala RI Mulai Diekspor ke Belanda*. Diakses dari <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-4668728/13-ton-biji-pala-ri-mulai-diekspor-ke-belanda> pada 20 Maret 2021.
- Lifianthi & Maryati M. K. (2009). Strategi antisipasi penurunan harga sawit yang berimplikasi terhadap pendapatan dan produktivitas melalui penetapan harga pokok dan optimalisasi waktu kerja petani sawit di Kabupaten Ogan Komering Ilir. Thesis Bachelor of Economics, Sriwijaya University, Indonesia.
- OECD (2013), "Household consumption", in OECD Framework for Statistics on the Distribution of Household Income, Consumption and Wealth. Paris: OECD Publishing, <https://doi.org/10.1787/9789264194830-8-en>
- Partogi, Sebastian. (2017). *Medieval Europe's "Divine Obsession" with Indonesia Spices*. Diakses dari <https://www.thejakartapost.com/adv/2017/07/21/medieval-europes-divine-obsession-with-indonesian-spices.html> pada 11 Maret 2020.
- Reksoprayitno (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika
- Soekartawi, R, & Damajjati, E. (1993). *Risks and Uncertainty in Agribusiness (Theory and Application)*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sukirno, S. (2007). *Pengantar Mikro Ekonomi* (4<sup>th</sup> ed.). Jakarta: Raja Grafindo

Persada

Suratiah, K. (2008). Ilmu Usaha Tani. Jakarta: Penebar Swadaya

Todaro, M. P. (1978). *Economic Development in the Third World*. New York: Longmen Inc.

Wuryandari, R., D., (2015). Determinants of household expenditures on food in Indonesia. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 10 (1): 27-42